**BAB IV**

**ANALISIS EFEKTIVITAS TEKNOLOGI KOMUNIKASI (INTERNET) TERHADAP PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA**

1. **Profil Desa Melung**

Sejarah Desa Melung dimulai dengan cerita atau legenda tentang Syech Abdulrahman Kyai Melung sebagai penguasa dan sesepuh Desa Melung yang tidak tercatat dalam dokumen sejarah terjadinya Desa Melung. Cerita yang turun temurun terus dilakukan orang tua kepada anak-anaknya tidak lepas dari sejarah Kadipaten Pasir Luhur, sebagai tempat persinggahan dan perlintasan para prajurit Kadipaten Pasir Luhur. Pada suatu saat para prajurit dalam perlintasannya menandai adanya ayam yang berkokok dikejauhan. Desa Melung dahulu masuk kedalam Kecamatan Kebumen dan baru sekitar tahun 1955-an dimasukkan kedalam Kecamatan Kedungbanteng.

Berdasarkan sejarah yang informasinya diberikan secara turun temurun kepada generasi berikutnya bahwa pada jaman penjajahan Belanda, Desa Melung merupakan kebun kopi dan penghasil alpokat yang sangat terkenal di negara Belanda dengan kopi kampungnya, lalu pada tahun 1928 Belanda mendirikan PLTA Ketenger yang sesungguhnya berada di Desa Melung.[[1]](#footnote-2)

Secara administratif Desa Melung termasuk dalam Wilayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dan terletak di pinggir hutan. Di Sebelah Selatan, desa ini berbatasan dengan Desa Kutaliman dan Desa Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng. Sebelah Utara berbatasan dengan hutan negara yang dikelola oleh Perum PERHUTANI. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Windujaya Kecamatan Kedungbanteng. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ketenger dan Desa Karang Tengah Kecamatan Baturraden. Dengan wilayah keseluruhan 1318 Ha. Berikut peta wilayah administratif Desa Melung:

**Gambar 1**. Peta Wilayah Administratif Desa Melung

Kec.Baturaden

Desa Ketenger

Hutan Negara

Desa Karangtengah

Desa Windujaya

Desa Kutaliman

Secara demografis, pada awal tahun 2016 Desa Melung memiliki 550 Kepala Keluarga (KK) Rumah dan 690 KK Nikah dengan jumlah penduduk 2.300 jiwa yang terdiri dari 1.163 Laki-Laki dan 1.103 Perempuan. Dengan rata-rata setiap keluarga terdiri atas 3 sampai 4 anggota kelurga.

Sedangkan dari tingkatan usia, keseluruhan warga Desa Melung dapat diklasifikasikan dalam 5 kategori usia. Balita (0-4 tahun) 239 jiwa, anak-anak (5-14 tahun) 402 jiwa, remaja (15-24 tahun) 376 jiwa, dewasa (25-59 tahun) 1017 jiwa, dan lansia (> 60 tahun) 232 jiwa.

Sebagian besar warga Desa Melung, jika dilihat dari tingkat pendidikannya, merupakan lulusan Sekolah Dasar yaitu mencapai 977 jiwa. Sedangkan untuk warga yang menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi (diploma dan strata 1) hanya 22 jiwa. Dari mata pencaharian, warga Desa Melung didominasi oleh petani/ pekebun (271 jiwa), buruh harian lepas (260 jiwa), dan buruh tani (170 jiwa). Meski begitu ada 370 jiwa yang berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa.

Pemerintahan Desa melung terdiri dari Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Aparatur Pemerintah Desa Melung yaitu Kepala Desa dan Perangkat Desa, dengan menggunakan pola maximal yang terdiri dari Kepala desa , Sekretaris desa, 2 Kepala Dusun, 3 Kasi, 2 Kaur dan 1 staf (kayim) berjumlah 10 orang. Sedangkan jumlah anggota Badan Permusyawaratan Desa ( BPD) 7 orang. Adapun jumlah Aparatur Pemerintah Desa Melung Akhir Tahun 2016 adalah sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jabatan | Alamat |
| 1. | Khoerudin,S.Sos | Kepala Desa | 02/02  |
| 2. | Natim | Kadus I | 03/02 |
| 3. | Narwin | Kadus II | 03/03 |
| 4. | Sulastri | Kasi Pemerintahan | 05/02 |
| 5. | Timbul Yulianto | Kasi Pembangunan | 03/01 |
| 6. | Widi Kurnianto | Kasi KPM | 01/01 |
| 7. | Dulrohmat | Pembantu Kasi KPM (Kayim) | 03/02 |
| 8. | Suritno Bambang Margino | Kaur Keuangan | 04/03 |
| 9. | Suryati | Kaur Umum | 01/04 |

Dilihat dari kacamata ekonomi, Desa Melung masih mencanangkan menjadi Desa Pertanian Organik dengan harapan ke depan menjadikan desa Agrowisata dan Ekowisata. Hal tersebut dikarenakan letaknya sangat strategis, yaitu berdekatan dengan lokawisata Baturraden dan memiliki sumber daya alam yang dapat dijadikan nilai ekonomis di samping adanya PLTA Ketenger yang berada di Desa Melung dapat dijadikan wisata teknik dan pendidikan.

Selain itu beberapa sarana prasarana desa juga telah tersedia. Seperti masjid, mushala, TPQ, pemakaman, SD, SMP, Pendidikan Luar Sekolah, TK, dan PAUD. Ada pula fasilitas pendukung olahraga seperti lapangan sepak bola, lapangan voli, dan lapangan bulutangkis. Di bidang pemerintahan juga telah dibangun sebuah balai desa dan gedung serba guna “Widya Mandala”.

Sayangnya, sebagaimana umumnya desa-desa pinggir hutan, untuk kondisi ekonomi masyarakat sangat rendah hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah sehingga minim pengalaman dan ketrampilan yang dimiliki. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagian besar warga Desa Melung berprofesi sebagai petani, pekebun, buruh harian, atau buruh tani.

Jika dikalkulasikan, pendapatan rata-rata penduduk hanya berkisar Rp. 450.000,- karena pada umumnya masyarakat Desa Melung adalah buruh tani dengan penghasilan yang tidak tetap. Sebagian warga desa juga ada yang memilih untuk merantau ke kota-kota besar untuk memperoleh penghasilan lebih untuk mencukupi kebutuhan. Pendidikan yang rendah menyebabkan perantau dari Desa Melung pada umumnya bekerja di sektor buruh pabrik.

Kaitannya dengan Desa Internet, Agung Budi Satrio sebagai penggagas merupakan mantan Kepala Desa yang telah menjabat dua periode kepemimpinan sejak tahun 2001-2013. Berbagai pembangunan telah dilakukannya, di antaranya pembangunan PAUD dan TK, Community Acces Point (CAP), pembangunan SD-SMP satu atap, pendirian lembaga PAGER GUNUNG, pembangunan jalan, bendungan, dan irigasi, pembangunan PKD AD-DAWAN, pembangunan gedung “Widya Mandala”, perkembangan pertanian organik, Inisiatif Gerakan Desa Membangun (GDM), peluncuran website desa (<http://melung.desa.id/>), dll.

Pada tahun 2008, Agung Budi Satrio yang saat itu menjabat sebagai Kepala Desa berinisiatif untuk membawa internet ke Desa yang dipimpinnya itu. Berangkat dari keterlambatan dalam mengakses informasi yang saat itu hanya dapat diperoleh dari koran atau televisi. Hal ini dirasa masih sangat terbatas sehingga perlu untuk memasang jaringan internet di desa. Seperti sudah diketahui bahwa Desa Melung terletak di pinggir, jauh dari Kabupaten atau pun Kecamatan. Arus informasi ini yang menjadi kendala ketika Perangkat Desa dan Masyarat mau mengembangkan atau membangun desa.[[2]](#footnote-3)

*Dilansir* dari Vivanews, modal awal Budi untuk membangun internet hanya Rp1,5 juta, yang diambil dari kas desa, Budi menyewa jaringan Telkom Flexi, lengkap dengan koneksi Internetnya. Namun karena koneksinya sangat lambat, pada tahun 2009 dia beralih ke Telkom Speedy. Hingga saat ini, Desa Melung sudah memiliki tujuh titik *hotspot* yang dapat diakses di hampir seluruh wilayah Desa Melung.

1. **Efektivitas Teknologi Komunikasi Terhadap Pembangunan Masyarakat Desa**
2. **Kondisi Desa Sebelum Ada Internet**
3. **Bidang Keagamaan**

Sebagai desa yang letaknya jauh dari kota kabupaten maupun kecamatan, Desa Melung merupakan desa yang tergolong terpencil. Akses jalan untuk sampai ke desa tersebut cukup jauh dengan jalan yang berkelok dan naik-turun. Karena sulitnya akses jalan, di Desa Melung tidak banyak ustad maupun kyai yang mau berdakwah di sana. Seorang Ulama atau Da’i hanya didatangkan sesekali dari Kecamatan.[[3]](#footnote-4)

Karena tidak adanya Ulama, TPQ juga masih sangat jarang. Kondisi keagamaan masyarakat Desa Melung sangat memprihatinkan. Hingga beberapa tahun, ada beberapa Ulama –termasuk dirinya- datang ke desa tersebut. Selain itu, Ustad-ustad muda juga mulai berdatangan. Sampai saat ini sudah ada 4 masjid, 8 mushala, dan 5 TPQ di Desa Melung.

1. **Bidang Sosial**

Jika dilihat dari sisi pendidikan, tingkat pendidikan di Desa Melung masih tergolong rendah. Tahun 2002 sebelum Agung Budi Satrio menjabat sebagai Kepala Desa, masih sulit mencari warga lulusan SMA. Menurut penuturan Tri Astuti, dia merasa kesulitan mencari lulusan SMA ketika akan merintis TK.[[4]](#footnote-5) Karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, maka tak jarang dari warga yang masih berada dalam taraf ekonomi lemah. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai buruh tani dan buruh harian.

Selain warganya yang masih berpendidikan rendah, sebagian perangkat desa juga masih gaptek (gagap teknologi).

1. **Kondisi Desa Setelah Ada Internet**

Ada berbagai cara dan sudut pandang yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas. Salah satunya yaitu kriteria efektivitas yang disampaikan oleh Martini dan Lubis yang menyebutkan ada tiga kriteria. Ketiganya yaitu pendekatan sumber, pendekatan proses dan pendekatan sasaran.[[5]](#footnote-6)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga pendekatan tersebut untuk mengukur efektivitas teknologi komunikasi terhadap pembangunan masyarakat desa khususnya yang ada di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng.

Pendekatan sumber (*resource approach*) akan membahas mengenai efektivitas berdasarkan input. Artinya keberhasilan pemerintah Desa Melung dalam program Desa Internet diukur berdasarkan sumber daya baik fisik maupun non-fisik yang sesuai untuk pengembangan program tersebut.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa internet pertama kali datang ke Desa Melung sekitar tahun 2008. Agung Budi Satrio yang saat itu menjabat sebagai Kepala Desa merupakan penggagas utamanya. Atas inisiatifnya Desa Melung dapat menikmati akses internet gratis di desa.

Bermodalkan dana sebesar Rp1,5 juta yang diambilnya dari kas desa, Budi menyewa jaringan Telkom Flexi, lengkap dengan koneksi internetnya. Penggunaan Telkom Flexi tersebut ternyata tak dapat bertahan lama. Kendala datang karena koneksinya yang lambat yang mengakibatkan penggunaan internet harus beralih ke Telkom Speedy.

Bahkan setelah menggunakan Telkom Speedy pun jaringannya masih belum dapat menjangkau Balai Desa Melung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Budi berinisiatif untuk menyambung jaringan Speedy terdekat dengan rumahnya, yang berjarak satu kilometer dari Balai Desa. Oleh karena itu, dia harus merogoh kocek dari kas desa lagi sebesar 4,5 juta rupiah untuk membeli antena pemancar dan penerima. Pemancar tersebut dipasang di rumahnya, sedangkan antena penerima di Balai Desa.[[6]](#footnote-7)

Di awal pemasangannya, hanya ada tiga titik hotspot yaitu di rumah Budi yang saat itu masih menjabat sebagai Kepala Desa, di balai desa, dan di gedung SMP Negeri 3 Kedungbanteng. Namun saat ini, sudah berdiri tujuh titik hotspot yang dapat digunakan oleh masyarakat dan perangkat desa untuk mengakses internet. Bahkan bagi warga yang tidak memiliki komputer atau laptop, perangkat desa telah menyediakan komputer di balai desa untuk kepentingan warga. Setidaknya ada 8 komputer yang disediakan oleh perangkat desa.

Ketika berbicara mengenai peralatan elektronik, maka tak akan lepas dengan perawatan dan perbaikan/ *service.* Tak dapat dipungkiri bahwa setiap barang elektronik memerlukan perawatan lebih agar tetap dapat digunakan dengan maksimal. Nyatanya, hal ini juga menjadi kendala yang harus dihadapi di Desa Melung. Kendala terbesar tentu dari segi perawatan terhadap peralatan yang ada. Sulitnya mencari teknisi dan alat-alat pendukung lainnya menyebabkan biaya justru membengkak untuk perawatan daripada untuk mendatangkan barang-barang tersebut.[[7]](#footnote-8)

Selain dari segi peralatan, hal yang perlu diperhatikan adalah kesiapan dari Sumber Daya Manusi (SDM) yang ada di Desa Melung. Baik itu perangkat desa maupun masyarakat. Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa sebelum Budi Satrio menjabat, tak sedikit dari perangkat desa yang masih awam teknologi. Sehingga perlu diadakan pelatihan terlebih dahulu untuk memulai program desa internet tersebut. Artinya kesiapan membawa nama Desa Melung disiapkan dari perangkat dulu.

Salah satu perangkat desa yang sudah menguasai internet adalah Margiono. Dia merupakan administrator websaite desa [www.melung.desa.id](http://www.melung.desa.id). Dalam melaksanakan tugasnya tersebut dia membagi pengelolaannya menjadi dua. *Pertama*, pengelolaan jaringan Internet menggunakan akses Wi-Fi, termasuk *software* berbasis *open source*. *Kedua*, pengelolaan website Desa Melung. Untuk sistem operasi, Margino memastikan segenap perangkat desa tidak lagi menggunakan Windows, tapi yang berbasis *open source.* Dia lebih memilih untuk menggunakan Linux, Ubuntu, dan sistem operasi lokal, BlankOn Banyumas, yang memakai Bahasa Jawa Banyumas.[[8]](#footnote-9)

Dalam mengelola website dan jaringan internet tersebut, dia tidak sendiri. Dia bekerja sama dengan perangkat desa lain dan beberapa wagra. Meski begitu, diakui oleh Tri Astuti bahwasannya daya dukung dari masyarakat masih kurang maksimal. Belum semua masyarakat mau berkecimpung dalam program Desa Internet.

Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan proses (*process approach*). Pendekatan ini akan melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program Desa Internet dari semua kegiatan, proses internal, serta mekanisme dari pemerintah desa dalam mensukseskan program tersebut.

Sebelum diadakannya Desa Internet, Budi –menurut penuturan Tri Astuti- telah mengambil tindakan terkait dengan dampak-dampak negatif yang mungkin harus dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. Sebelum pemasangan internet, terlebih dahulu Budi telah memberikan pelatihan kepada perangkat desa. Pelatihan ini dimaksudkan untuk meneguhkan diri bahwa Desa melung telah siap untuk melaksanakan program tersebut.

Dalam proses pelaksanaannya, hanya sebagian kecil dari warga yang mau ikut berperan aktif untuk mensukseskan program tersebut. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya program buta huruf. Sehingga warga yang tidak menempuh pendidikan atau tidak menamatkan pendidikannya terhalang oleh buta huruf. Terutama untuk warga yang sudah berusia lansia, dimana gairah untuk melek huruf juga semakin menipis. Internet juga termasuk teknologi masa kini yang belum banyak dikenal oleh orang-orang yang berusia lansia. Hanya sebagian dari warga yang berusia 50 tahun ke atas yang dapat menggunakan internet. Tentu hal ini sangat berbeda dengan kondisi pemuda, dimana internet dan laptop sudah menjadi makanan sehari-hari.

Penggunaan internet di Desa melung juga belum dapat dikatakan maksimal karena masih menggunakan *password*. Password ini dimaksudkan untuk membatasi pemakaian untuk hal-hal negatif. Agar penggunaannya benar-benar dimanfaatkan.

Selama beberapa tahun dibangunnya Desa Internet, juga belum ada perumusan kebijakan yang jelas mengenai pemakainnya. Sedangkan kebijakan ini penting sebagai jembatan untuk mencapai tujuan didirikannya Desa Internet. Ketidakjelasan dalam mengatur penggunaan internet di desa dikarenakan belum adanya kendala atau masalah yang dirasa perlu untuk membuat kebijakan.[[9]](#footnote-10)

Pendekatan terakhir dalam kriteria efektivitas menurut Martini dan Lubis adalah pendekatan sasaran (*goals approach*). Pendekatan ini memusatkan perhatian pada output. Keberhasilan program Desa Internet di Desa Melung diukur berdasarkan pencapaian yang telah didapat dari tujuan awalnya.

Pencapaian output ini akan dilihat berdasarkan output dari dua pembangunan yang sudah dibahas sebelumnya yaitu pembangunan keagamaan dan pembangunan sosial.

1. **Bidang Keagamaan**

Pada bidang keagamaan, TPQ sudah menggunakan peralatan modern seperti *white board*, spidol, dan kitab-kitab baru. Meski demikian, penggunaan internet sebagai media dakwah kepada masyarakat belum berjalan mulus. Ulama yang sudah berusia diatas 40 tahun tetap memilih menggunakan buku-buku dan kitab-kitab daripada harus bersusah payah menggunakan internet.[[10]](#footnote-11)

Hanya Ustad muda yang sudah menggunakan internet untuk membantu dakwahnya. Kebanyakan Ustad Muda memang sudah mengenal teknologi dan berpendidikan tinggi. Adanya internet di desa membantu mereka dalam berdakwah. Referensi-referensi mengenai Keislaman dapat mereka akses di internet. Meski tidak terlalu banyak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Maskuri, seorang Ustad muda yang juga mahasiswa, memang hanya sebagian Ustad muda saja yang mau memanfaatkan fasilitas internet desa.[[11]](#footnote-12) Selain itu, internet di Desa Melung masih menggunakan *password* sehingga tidak semua orang dapat menggunakannya. Hanya kalangan-kalangan tertentu saja yang sudah mengetahuinya.

1. **Bidang Sosial**

Sampai saat ini tingkat pendidikan Desa Melung masih sangat rendah. Berdasarkan data yang penulis peroleh, ada sekitar 317 jiwa yang tidak menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD). Hanya sebagian kecil saja yang sudah menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Karena letaknya yang berada di pegunungan dan dekat hutan, maka komoditas utama Desa Melung berasal dari sektor pertanian. Dan baru-baru ini, Desa Melung sedang mengembangkan sayuran organik sehingga membutuhkan konsumen. Diharapkan, penjualannya ada yang menggunakan internet yaitu dengan meng-*share* di media sosial. Selain itu, untuk pengendalian hama, pemasaran, pola tanam, juga diharapkan dapat diperoleh dari internet. Sehingga pemanfaatannya lebih nyata untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Selama ini tak sedikit dari masyarakat yang mengenal istilah internet hanya sebatas *facebook* dan media sosial.

1. [www.wikipedia.com/](http://www.wikipedia.com/) diakses pada 15 Agustus 2016 pukul 10.24 WIB [↑](#footnote-ref-2)
2. Berdasarkan wawancara kepada Margiono, salah satu perangkat desa sekaligus administrator website desa [www.melung.desa.id](http://www.melung.desa.id). [↑](#footnote-ref-3)
3. Berdasarkan wawancara kepada Dul Rohmat, salah satu ulama di Desa Melung. [↑](#footnote-ref-4)
4. Berdasarkan wawancara kepada Tri Astuti, salah satu tokoh masyarakat di Desa Melung sekaligus istri dari Agung Budi Satrio. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ketiga pendekatan ini telah dijelaskan dalam bab 2. Lihat hlm 17. [↑](#footnote-ref-6)
6. “Melung,Kisah Sebuah Desa-Internet,” *Vivanews*, <http://sorot.news.viva.co.id/>, 23 Juli 2013. [↑](#footnote-ref-7)
7. Berdasarkan wawancara kepada Tri Astuti, salah satu tokoh masyarakat di Desa Melung sekaligus istri dari Agung Budi Satrio. [↑](#footnote-ref-8)
8. “Melung,Kisah Sebuah Desa-Internet,” *Vivanews*, <http://sorot.news.viva.co.id/>, 23 Juli 2013. [↑](#footnote-ref-9)
9. Menurut penuturan Margino, peraturan desa (Perdes) biasanya dikeluarkan karena ada sesuatu yang dilanggar, ada perasaan kurang nyaman sehingga perlu diatur. Sedangkan sampai saat ini pemerintah desa merasa belum ada desakan untuk mengeluarkan perdes. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hasil wawancara kepada Dul Rohmat, salah satu Tokoh Keagamaan di Desa Melung. [↑](#footnote-ref-11)
11. Maskuri juga menyebutkan, “Kalau untuk yang sudah sepuh saya kira masih tetap menggunakan kitab-kitab sebagai referensi.” [↑](#footnote-ref-12)